



## Mengatasi Middle Income Trap (MIT) Menuju Indonesia Emas 2045

Arina Azwani<sup>1\*</sup>, Ahmad Kurniadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Satu, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Tanjungpura, Indonesia

\*Corresponding Author's e-mail: [arina.azwani@univ.satu.ac.id](mailto:arina.azwani@univ.satu.ac.id)

### Article History:

Received: July 28, 2026

Revised: August 24, 2026

Accepted: August 31, 2026

### Keywords:

Pertumbuhan Ekonomi,  
MIT, VECM

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendapatan per kapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP) Indonesia dalam upaya keluar dari Middle Income Trap (MIT) menuju Indonesia Emas 2045. Data time series tahun 1994 – 2024 diperoleh dari World Bank dan BPS, dianalisis menggunakan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Hasil estimasi ARDL Bounds Testing mengonfirmasi adanya hubungan kointegrasi (jangka panjang) yang valid antara pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan IPM (F-statistik = 6,229, signifikan pada taraf 1%). Model Error Correction Model (ECM) menunjukkan bahwa guncangan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1994–2024 terkoreksi sangat cepat menuju keseimbangan jangka panjangnya (koefisien ECT =  $-1,1655$ ; signifikan pada taraf 1%). Dalam jangka pendek, perubahan IPM periode berjalan terbukti menjadi pendorong signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, sementara pengaruh individual pendapatan per kapita dan IPM dalam jangka panjang tidak signifikan secara statistik akibat multikolinearitas yang kuat antarkeduanya (korelasi 0,967), meskipun kontribusi gabungan keduanya terhadap pertumbuhan ekonomi terbukti nyata melalui uji kointegrasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi keluar dari MIT perlu mengintegrasikan penguatan kualitas sumber daya manusia dan pemerataan pendapatan secara berkelanjutan, tidak hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi jangka pendek semata.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Azwani, A., & Kurniadi, A. (2026). Mengatasi Middle Income Trap (MIT) Menuju Indonesia Emas 2045. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(8), 3962–3970. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i8.7026>

## PENDAHULUAN

*Middle Income Trap* (MIT) menggambarkan situasi dimana negara berpendapatan menengah tidak dapat melakukan transisi menuju negara berpendapatan tinggi. Kondisi ini ditandai oleh stagnasi konvergensi total *factor productivity* (TFP) meskipun rasio modal-output dan human capital terus mengalami mobilitas ke atas, sehingga negara tetap tertahan pada tingkat pendapatan menengah dalam jangka panjang (Imam & Temple, 2024). Rendahnya produktivitas tenaga kerja, tingginya biaya produksi, dan produk barang yang belum memiliki nilai tambah tinggi menyebabkan negara-negara tersebut sulit bersaing secara internasional. Sejalan dengan itu, hasil kajian menggunakan pendekatan *Bayesian Model Averaging* (BMA) dan *Generalized Method of Moments* (GMM) menunjukkan bahwa fenomena MIT konsisten teridentifikasi pada kelompok negara *upper-middle income* maupun

*lower-middle income* (Cm et al., 2023). MIT mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat, pendapatan per kapita stagnan, dan standar hidup masyarakat tidak meningkat.

Beberapa strategi utama yang diidentifikasi meliputi pengembangan inovasi domestik, industrialisasi, pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan, serta perluasan pendidikan di bidang STEAM. Selain itu, peningkatan produktivitas, diversifikasi pembentukan modal, dan industrialisasi hilir juga menjadi fokus utama. (Suyitno, 2023) menjelaskan dengan mendorong inovasi domestik dan perampingan industri untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas sektor manufaktur. Selain itu memperkuat pembangunan infrastruktur yang adil dan berkualitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta mengoptimalkan peran dana pensiun sebagai sumber alternatif pembiayaan untuk proyek-proyek infrastruktur nasional (Novalianto et al., 2025).

Namun, tantangan seperti penurunan daya beli kelas menengah dan dinamika pasar tenaga kerja yang tidak menguntungkan harus diatasi. Reformasi yang meningkatkan kemudahan berbisnis dan mengurangi hambatan peraturan dapat membantu mempercepat konvergensi ke status pendapatan tinggi dan kelas menengah (Tresnatri et al., 2025). Selain itu, meningkatkan produktivitas dan ketahanan, serta mempermudah berbisnis dengan mengurangi hambatan regulasi dan meningkatkan tata kelola, dapat membantu mempercepat konvergensi menuju status pendapatan tinggi dan mendukung kelas menengah yang rentan (Lumbangaol & Pasaribu, 2019).

Mendorong investasi dan mengembangkan ekosistem inovasi merupakan langkah krusial bagi negara – negara yang ingin keluar dari MIT. Hal ini memerlukan komitmen politik yang kuat dan berkelanjutan, serta kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan. Investasi asing berperan penting dalam pengembangan ekonomi nasional, meningkatkan efisiensi produksi, dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan (Ogli, 2025). Kebijakan publik yang efektif dapat mengubah sistem inovasi menjadi ekosistem inovasi yang lebih dinamis. Faktor – faktor seperti interaksi lintas batas dan masyarakat sipil yang terinstitusi berkontribusi pada keberhasilan ekosistem inovasi (Zheng & Cai, 2022).

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Indonesia keluar dari Middle Income Trap (MIT) tidak hanya ditentukan oleh strategi investasi, inovasi, dan hilirisasi industri, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tercermin melalui pendapatan per kapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kedua indikator ini menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) yang berkelanjutan. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan per kapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) dalam upaya mengatasi *Middle Income Trap* (MIT) menuju Indonesia Emas 2045.

## LANDASAN TEORI

### *Middle Income Trap (MIT)*

*Middle Income Trap* didasarkan pada pemikiran bahwa suatu kondisi ketika sebuah perekonomian memulai pembangunan untuk mencapai status berpendapatan menengah tetapi kronis tidak mampu bergerak lebih jauh untuk mencapai status berpendapatan tinggi. Ketidakmampuan ini sering diakibatkan rendahnya kapasitas untuk melakukan inovasi atau tidak dapat menyerap teknologi maju dan dapat diperparah oleh tingginya ketimpangan (Todaro dan Smith, 2011: 191). Menurut Gill dan Kharas (2007), Middle

Income Trap adalah perlambatan pertumbuhan dan terjebak dalam status berpenghasilan menengah. Pemikiran tersebut muncul setelah mengamati adanya penurunan kinerja pertumbuhan ekonomi secara tiba-tiba negara-negara Asia Timur yang sebelumnya dipandang sebagai perekonomian penuh keajaiban. Berdasarkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa middle income trap ketidakmampuan suatu Negara untuk bersaing dalam hal upah pada ekspor manufaktur dan dalam memproduksi suatu produk dengan inovasi dan berteknologi tinggi.

Salah satu kajian Bank Dunia menunjukkan bahwa proyek dengan tingkat partisipasi masyarakat yang lebih tinggi ternyata akan lebih berhasil (68 persen) dibandingkan dengan yang partisipasinya tidak/kurang ada (tingkat keberhasilan 12 persen) antara lain dikarenakan proyek tersebut lebih sedikit membuat kesalahan asumsi tentang kebutuhan dan kemampuan masyarakat penerima manfaat (Ellerman, 2017). Oleh karena itu partisipasi atau keterlibatan masyarakat menjadi salah satu dari lima proses utama dalam Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (empat proses lainnya adalah proses politik, teknokratik, dari bawah ke atas, dan dari atas ke bawah) melalui musyawarah yang dilaksanakan dari tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/ Kota, Kecamatan, hingga Desa.

### **Gross Domestic Product (GDP)**

Hubungan antara perangkat pendapatan menengah dan PDB sangat kompleks, karena negara-negara yang beralih dari status berpenghasilan rendah ke menengah sering menghadapi stagnasi yang menghambat pertumbuhan ekonomi mereka. Fenomena ini, yang dikenal sebagai perangkat pendapatan menengah, ditandai dengan kegagalan untuk maju ke status berpenghasilan tinggi meskipun ada kemajuan ekonomi awal. (Pardede & Aziz, 2022) Faktor penentu PDB yang signifikan termasuk tingkat investasi dan sumber daya manusia, khususnya pendidikan. Peningkatan investasi dan rata-rata tahun sekolah yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan pertumbuhan PDB, membantu negara-negara lolos dari jebakan pendapatan menengah. Tingkat keterbukaan perdagangan sangat penting. (Prajapati & Priya, 2024) menjelaskan negara – negara yang terlibat lebih banyak dalam perdagangan internasional cenderung mengalami tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi risiko yang terkait dengan perangkat pendapatan menengah.

### **Pendapatan Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia**

Pendapatan perkapita merupakan ukuran awal dalam menilai apakah suatu Negara terjebak dalam middle income trap (Agenor, 2015). Pendapatan perkapita digunakan sebagai indikator pembangunan untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara Negara-negara maju dengan Negara sedang berkembang. Berdasarkan pemaparan yang telah diulas bahwa PDB Perkapita merupakan refleksi dari pendapatan perkapita, dimana merupakan indikator suatu Negara untuk melihat serta meningkatkan kinerja perekonomian suatu Negara tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup untuk semua negara. IPM digunakan sebagai indikator untuk menilai aspek kualitas dari pembangunan dan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara termasuk negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. Pendekatan utama termasuk meningkatkan pendidikan, mendorong inovasi, dan meningkatkan infrastruktur, yang penting untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. (Vinh et al., 2024) Investasi dalam pendidikan dan pelatihan

sangat penting untuk mengembangkan tenaga kerja terampil yang mampu mendorong inovasi dan produktivitas. (Duc, 2024) Negara-negara seperti Korea Selatan telah menunjukkan bahwa fokus pada sumber daya manusia berkualitas tinggi dapat berkontribusi secara signifikan untuk melarikan diri dari MIT. (Kulkarni et al., 2022) Keterbukaan terhadap pasar internasional, seperti yang terlihat di Malaysia dan Chili, telah dikaitkan dengan transisi yang sukses keluar dari MIT.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kuantitatif dengan meneliti pertumbuhan ekonomi dalam menghadapi Indonesia Emas 2045 yang masih dihambat oleh beberapa faktor makroekonomi di Indonesia (mengatasi *middle income trap*). Data yang digunakan adalah data time series atau data runtun waktu tentang pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita dan indeks pembangunan manusia di Indonesia dari tahun 1994 – 2024 yang didapatkan dari situs worldbank.org. dan BPS, berikut pengujian model dalam penelitian

1. *Unit Root Test*, menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) adalah metode formal untuk mengidentifikasi uji stasioneritas. Tes ini menentukan apakah model berisi akar unit. Uji stasioneritas juga dapat diterapkan pada akar unit. Hal ini dikarenakan pada level fundamental tes ini diharapkan dapat menguji apakah koefisien-koefisien tertentu dalam model autoregresif yang dinilai bernilai 1 atau tidak.
2. *Penentuan Lag Optimum*, pemeriksaan lag digunakan untuk menentukan kombinasi panjang lag yang ideal bagi variabel dependen dan masing-masing variabel independen dalam model ARDL. Jumlah derajat kebebasan diwakili oleh panjang lag yang digunakan. Model dengan nilai Akaike Information Criterion (AIC) terkecil, di antara spesifikasi yang memenuhi syarat representasi Error Correction Model, dipilih sebagai model terbaik. Kriteria ini digambarkan sebagai berikut:

$$AIC(k) = T \ln \left( \frac{SSR(k)}{T} \right) + 2n$$

3. *ARDL Bounds Testing*, pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) yang dikembangkan oleh Pesaran, Shin, dan Smith (2001) digunakan untuk menguji keberadaan hubungan kointegrasi (jangka panjang) antarvariabel tanpa mensyaratkan derajat integrasi yang sama pada seluruh variabel. Pendekatan ini tepat digunakan ketika variabel penelitian memiliki derajat integrasi campuran, yaitu stasioner pada level  $I(0)$  maupun pada *first difference*  $I(1)$ , dengan syarat tidak ada variabel yang terintegrasi pada derajat kedua  $I(2)$ . Model ARDL diformulasikan dalam bentuk *Unrestricted Error Correction Model* (UECM) sebagai berikut:

$$\Delta GROWTH_t = \alpha_0 + \rho GROWTH_{t-1} + \beta_1 PERKAPITA_{t-1} + \beta_2 IPMT_{t-1} + \sum_i \gamma_i \Delta GROWTH_{t-i} + \sum_j \delta_j \Delta PERKAPITA_{t-j} + \sum_k \theta_k \Delta IPMT_{t-k} + \varepsilon_t$$

Keterangan:  $\rho$ ,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$  adalah koefisien level (jangka panjang);  $\gamma$ ,  $\delta$ ,  $\theta$  adalah koefisien diferensiasi (jangka pendek);  $\varepsilon_t$  adalah residual.

Keberadaan hubungan kointegrasi diuji melalui *F-Bounds Test*, dengan hipotesis  $H_0: \rho = \beta_1 = \beta_2 = 0$  (tidak ada kointegrasi/hubungan jangka panjang) melawan  $H_1$ : minimal salah satu koefisien tidak sama dengan nol (terdapat kointegrasi). Nilai F-statistik dibandingkan dengan dua nilai kritis batas bawah  $I(0)$  dan batas atas  $I(1)$  dari Pesaran et al. (2001): jika F-statistik melebihi batas atas,  $H_0$  ditolak dan disimpulkan terdapat

kointegrasi; jika berada di bawah batas bawah,  $H_0$  tidak dapat ditolak; dan jika berada di antara kedua batas, hasil bersifat inkonklusif.

Apabila kointegrasi terkonfirmasi, koefisien  $\rho$  (koefisien lag variabel dependen dalam bentuk level) merepresentasikan *speed of adjustment* atau kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang, sementara rasio  $-\beta/\rho$  pada masing-masing variabel independen menghasilkan koefisien jangka panjang (long-run multiplier). Koefisien pada variabel dalam bentuk diferensiasi ( $\Delta$ ) merepresentasikan dinamika jangka pendek. Kelayakan model selanjutnya diperiksa melalui uji diagnostik meliputi uji autokorelasi (Ljung-Box), uji heteroskedastisitas (ARCH-LM), dan uji normalitas residual (Jarque-Bera).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pengolahan data time series pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia periode 1994–2024 secara bertahap, dimulai dari uji stasioneritas (unit root test), penentuan lag optimum ARDL, uji kointegrasi Bounds Test, estimasi Error Correction Model (ECM) jangka pendek dan jangka panjang, hingga uji diagnostik model, yang kemudian dibahas keterkaitannya dengan upaya Indonesia keluar dari Middle Income Trap (MIT) menuju

| Augmented Dickey-Fuller test statistic |                  |             |        |                 |
|----------------------------------------|------------------|-------------|--------|-----------------|
| Variabel                               | Differensiasi    | t-Statistic | Prob.* | Keterangan      |
| Pertumbuhan Ekonomi                    | Level            | -4.189351   | 0.0028 | Stasioner       |
|                                        | First Difference | -6.881677   | 0.0000 | Stasioner       |
| Pendapatan Perkapita                   | Level            | 0.555958    | 0.9859 | Tidak Stasioner |
|                                        | First Difference | -4.204449   | 0.0027 | Stasioner       |
| IPM                                    | Level            | -4.491538   | 0.8795 | Tidak Stasioner |
|                                        | First Difference | -4.456243   | 0.0015 | Stasioner       |

Indonesia Emas 2045.

**Tabel. 1 Unit Root Test**

Dari tabel 4.1 pertumbuhan ekonomi stasioner pada level dengan nilai prob 0.0028 kurang dari 5%. Pendapatan perkapita dan IPM stasioner pada tingkat *first different* karena memiliki nilai probabilitas lebih dari 5%. Untuk memastikan semua variabel memiliki pengaruh jangka Panjang maka diberlakukan pengujian pada tingkat *first different* dimana kedua variabel menunjukkan data sudah stationer pada tingkat *first different* dengan probabilitas kurang dari 5%.

**Tabel 2. Pemilihan Lag Optimum ARDL**

| Spesifikasi ARDL(p,q <sub>1</sub> ,q <sub>2</sub> ) | AIC     | BIC     |
|-----------------------------------------------------|---------|---------|
| ARDL(3,1,2)*                                        | 142,256 | 155,578 |
| ARDL(3,1,1)                                         | 142,644 | 154,634 |
| ARDL(3,2,1)                                         | 143,093 | 156,415 |
| ARDL(3,3,2)                                         | 143,353 | 159,339 |
| ARDL(3,2,2)                                         | 143,520 | 158,174 |

Keterangan: p = lag pertumbuhan ekonomi, q<sub>1</sub> = lag pendapatan per kapita, q<sub>2</sub> = lag IPM. \* = model terpilih.

Berdasarkan Tabel 2, spesifikasi ARDL(3,1,2) menghasilkan nilai AIC terendah (142,256) di antara model-model yang memenuhi syarat representasi Error Correction



Model, sehingga dipilih sebagai model estimasi. Spesifikasi ini menetapkan tiga lag pada pertumbuhan ekonomi, satu lag pada pendapatan per kapita, dan dua lag pada IPM.

**Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi (F-Bounds Test)**

| Signifikansi | Batas Bawah I(0) | Batas Atas I(1) |
|--------------|------------------|-----------------|
| 10%          | 2,730            | 3,747           |
| 5%           | 3,229            | 4,322           |
| 1%           | 4,311            | 5,543           |

F-statistik = **6,229** (p-value batas atas = 0,0038; p-value batas bawah = 0,0005)

Nilai F-statistik Bounds Test sebesar 6,229 melampaui batas atas I(1) bahkan pada taraf signifikansi 1% (5,543). Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada kointegrasi ditolak secara meyakinkan pada taraf 1%, terlepas dari apakah variabel bersangkutan terintegrasi pada order I(0) maupun I(1). Hasil ini mengonfirmasi adanya hubungan jangka panjang (kointegrasi) yang valid antara pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan IPM, tanpa menimbulkan kontradiksi metodologis sebagaimana terjadi pada pendekatan Johansen/VECM sebelumnya, mengingat ARDL Bounds Testing memang dirancang untuk mengakomodasi variabel dengan derajat integrasi campuran.

**Tabel 4. Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM)**

**Persamaan Jangka Panjang**

| Variabel             | Koefisien | Prob. |
|----------------------|-----------|-------|
| Pendapatan Perkapita | -0,0013   | 0,431 |
| IPM                  | 47,235    | 0,342 |
| Konstanta            | -28,185   | 0,331 |

**Persamaan Jangka Pendek**

| Variabel                      | Koefisien | Prob.  |
|-------------------------------|-----------|--------|
| ECT(-1) [Speed of Adjustment] | -1,1655   | 0,001* |
| D(GROWTH(-1))                 | 0,1359    | 0,454  |
| D(GROWTH(-2))                 | 0,0288    | 0,834  |
| D(PENDAPT_PERKAPITA)          | -0,0031   | 0,312  |
| D(IPM)                        | 760,186   | 0,000* |
| D(IPM(-1))                    | 257,532   | 0,209  |

\* signifikan pada  $\alpha = 5\%$ .

Koefisien *Error Correction Term* [ECT(-1)] sebesar  $-1,1655$  dan signifikan pada taraf 1% ( $p = 0,001$ ) menunjukkan bahwa penyimpangan pertumbuhan ekonomi dari keseimbangan jangka panjangnya terkoreksi sangat cepat: lebih dari 100% deviasi terkoreksi dalam satu periode. Magnitudo yang melebihi satu (namun tetap di bawah dua) mengindikasikan pola penyesuaian yang bersifat berosilasi (overshooting) namun tetap konvergen dan stabil menuju keseimbangan, berbeda dengan pola koreksi bertahap ( $-0,56$ ) yang sebelumnya diestimasi melalui VECM.

Dalam jangka pendek, hanya perubahan IPM periode berjalan [D(IPM)] yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien 760,19;  $p < 0,001$ ), sementara perubahan pendapatan per kapita dan lag-lag pertumbuhan ekonomi tidak signifikan. Dalam jangka panjang, baik pendapatan per kapita maupun IPM tidak

menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individual terhadap pertumbuhan ekonomi ( $p = 0,431$  dan  $p = 0,342$ ), meskipun uji Bounds Test pada Tabel 3 mengonfirmasi keberadaan hubungan jangka panjang secara bersama-sama (joint). Ketidaksesuaian ini bukan merupakan kontradiksi, melainkan gejala klasik *multikolinearitas*: korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM pada data penelitian ini mencapai 0,967 ( $VIF \approx 15,2$ ), sehingga kedua variabel sulit dipisahkan pengaruh individualnya terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun kontribusi gabungannya nyata dan signifikan.

**Tabel 5. Uji Diagnostik Model**

| Uji                                  | Statistik | Prob. | Kesimpulan                              |
|--------------------------------------|-----------|-------|-----------------------------------------|
| Autokorelasi (Ljung-Box, lag 2)      | 4,953     | 0,084 | Tidak ada autokorelasi ( $\alpha=5\%$ ) |
| Heteroskedastisitas (ARCH-LM, lag 1) | 1,087     | 0,297 | Homoskedastis                           |
| Normalitas (Jarque-Bera)             | 67,781    | 0,000 | Residual tidak normal                   |

Hasil uji diagnostik menunjukkan model ECM terbebas dari masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas pada residualnya. Namun, uji Jarque-Bera menunjukkan residual model tidak berdistribusi normal ( $p < 0,001$ ), yang paling mungkin disebabkan oleh dua observasi ekstrem pada data, yaitu krisis moneter 1998 (pertumbuhan ekonomi  $-13,13\%$ ) dan pandemi COVID-19 2020 ( $-2,07\%$ ). Non-normalitas ini merupakan keterbatasan yang perlu diperhitungkan dalam menginterpretasikan interval kepercayaan koefisien, dan dapat menjadi arah penyempurnaan pada penelitian lanjutan, misalnya dengan menambahkan variabel dummy krisis.

Secara keseluruhan, hasil estimasi ARDL menegaskan bahwa pendapatan per kapita dan IPM memiliki keterkaitan jangka panjang yang valid dengan pertumbuhan ekonomi (dikonfirmasi melalui Bounds Test), sekalipun kontribusi individual keduanya secara statistik sulit dipisahkan akibat multikolinearitas yang kuat. Dalam jangka pendek, IPM terbukti menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih responsif dibandingkan pendapatan per kapita, sementara mekanisme koreksi kesalahan (ECT) menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia relatif cepat kembali ke jalur keseimbangannya setelah mengalami guncangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi Indonesia keluar dari Middle Income Trap menuju Indonesia Emas 2045 tidak dapat hanya mengandalkan akselerasi pertumbuhan ekonomi jangka pendek melalui investasi fisik semata, melainkan perlu diiringi penguatan berkelanjutan pada kualitas sumber daya manusia (tercermin dari IPM) serta pemerataan pendapatan, sejalan dengan strategi 3i (*investment, infusion, innovation*) yang direkomendasikan Bank Dunia bagi negara berpendapatan menengah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Indonesia keluar dari *Middle Income Trap* (MIT) menuju Indonesia Emas 2045 tidak dapat hanya mengandalkan akselerasi pertumbuhan ekonomi (GDP) jangka pendek, melainkan harus ditopang oleh peningkatan pendapatan per kapita dan kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara berkelanjutan. Hasil estimasi ARDL Bounds Testing mengonfirmasi adanya hubungan kointegrasi (jangka panjang) yang valid antara pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan IPM (F-statistik = 6,229, signifikan pada taraf 1%). Model Error Correction Model (ECM) menunjukkan bahwa guncangan

pada pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1994–2024 terkoreksi sangat cepat menuju keseimbangan jangka panjangnya (koefisien ECT =  $-1,1655$ ; signifikan pada taraf 1%). Dalam jangka pendek, perubahan IPM periode berjalan terbukti menjadi pendorong signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, sementara pengaruh individual pendapatan per kapita dan IPM dalam jangka panjang tidak signifikan secara statistik akibat multikolinearitas yang kuat antarkeduanya (korelasi 0,967), meskipun kontribusi gabungan keduanya terhadap pertumbuhan ekonomi terbukti nyata melalui uji kointegrasi.

Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana tercermin dalam IPM, merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih responsif dalam jangka pendek dibandingkan pendapatan per kapita, sekaligus menjadi bagian dari hubungan jangka panjang yang tidak dapat dipisahkan dari upaya keluar dari MIT. Pola ini menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan dan kualitas manusia merupakan fondasi yang lebih tahan lama bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dibandingkan dorongan jangka pendek semata, sehingga kedua indikator tersebut layak diposisikan sebagai prioritas strategis, bukan sekadar dampak ikutan dari pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah, khususnya kementerian/lembaga yang menangani perencanaan pembangunan dan kebijakan makroekonomi, mengintegrasikan strategi investasi, inovasi, dan hilirisasi industri dengan program peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan pemerataan pendapatan masyarakat secara simultan, sejalan dengan pendekatan 3i (*investment, infusion, innovation*) yang direkomendasikan Bank Dunia bagi negara berpendapatan menengah.

## DAFTAR REFERENSI

1. Agénor, P.-R., & Canuto, O. (2015). Middle-income growth traps. *Research in Economics*, 69(4), 641–660. <https://doi.org/10.1016/j.rie.2015.04.003>
2. Cm, J., Hoang, N. T., & Yarram, S. R. (2023). Human capital and the middle-income trap revisited. *Applied Economics*, 55(34), 4003–4022. <https://doi.org/10.1080/00036846.2022.2121379>
3. Duc, N. T. (2024). Korean Law and the Middle-Income Trap. *VNU Journal of Science: Legal Studies*, 40(4). <https://doi.org/10.25073/2588-1167/vnuls.4607>
4. Ellerman, D. (2017). *Assessing Aid: What Works, What Doesn't, And Why*. World Bank.
5. Gill, I., & Kharas, H. (2007). *An East Asian Renaissance: Ideas for Economic Growth*. World Bank.
6. Imam, P. A., & Temple, J. R. W. (2024). At the Threshold: The Increasing Relevance of the Middle-Income Trap. *International Monetary Fund (IMF) Working Paper*, (24/91), 1–35.
7. Kulkarni, K. G., Wague, C., & Warriar, P. N. (2022). Avoiding the Middle Income Trap: Evidence and Examination of Few Countries. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.36348/sjef.2022.v06i01.005>.
8. Lumbangaol, H. E., & Pasaribu, E. (2019). Eksistensi dan Determinan Middle Income Trap di Indonesia [Existence and Determinants of Middle Income Trap in Indonesia]. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 9(2), 83–97. <https://doi.org/10.22212/jekp.v9i2.984>
9. Novalianto, R. D., Daniel, C. G., & Wijaya, E. (2025). Mengenal Potensi Dana Pensiun dalam Mendukung Pembangunan Infrastruktur di Indonesia. In *Optimalisasi*



- Dana Pensiun untuk Pembangunan Infrastruktur di Indonesia* (pp. 10–20). IIGF Institute, PT Penjaminan Infrastruktur Indonesia (PERSERO). <https://doi.org/10.35166/iigf.9786239261450.01>
10. Ogli, U. F. U. (2025). Strategy for Innovative Development of The National Economy Based on Attracting Foreign Investments. *International Journal Of Management And Economics Fundamental*, 5(5), 84–86. <https://doi.org/10.37547/ijmef/Volume05Issue05-17>
  11. Pardede, M. E. D., & Aziz, S. K. (2022). Analisis GDP Sebagai Jalan Keluar dari Situasi Middle Income Trap. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2022(1), 1373–1384. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1559>
  12. Prajapati, V. S., & Priya, P. A. (2024). Efficacy Of Trade Openness Over Middle-Income Trap. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 16(6), 01–10. <https://doi.org/10.9790/5933-1506020110>
  13. Suyitno, S. L. P. (2023). Transformasi Ekonomi Indonesia: Keluar Dari Middle Income Trap (MIT) Menuju Indonesia Emas 2045. *Bappenas Working Papers*, 6(3), 392–419. <https://doi.org/10.47266/bwp.v6i3.237>
  14. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Pearson Education.
  15. Tresnatri, F., Dachlan, A. N., Wibowo, G. C., & Pasha, R. (2025). Stuck in the Middle with You? An Assessment of Income Dynamics in Indonesia. *IMF Working Papers*, 2025(265), 1. <https://doi.org/10.5089/9798229032377.001>
  16. Vinh, H. X., Van, L. H., Vinh, N. T., Thao, N. T., Thao, N. T. P., Giang, L. T. H., & Nga, D. T. (2024). Middle-income traps: Experiences of Asian countries and lessons for Vietnam. *Multidisciplinary Reviews*, 7(5), 2024100. <https://doi.org/10.31893/multirev.2024100>
  17. Zheng, X., & Cai, Y. (2022). Transforming Innovation Systems into Innovation Ecosystems: The Role of Public Policy. *Sustainability*, 14(12), 7520. <https://doi.org/10.3390/su14127520>